

# IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA BERBASIS KURIKULUM MERDEKA PADA MTsN 3 JENEPONTO

Oleh: Hamzah

Email: [hamzahlalang06@gmail.com](mailto:hamzahlalang06@gmail.com)

Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Jeneponto

## A.Latar Belakang

Persatuan Indonesia adalah sila ke tiga dalam Pancasila merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia perlu kita jaga, sekaligus kita lestarikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebab apabila persatuan ini kita lihat hanya sebagai simbol yang terucap pada mulut tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka bisa saja besok lusa hanya tinggal penghias kalimat diatas kertas dan pemanis bibir pada setiap mulut manusia. Persatuan bangsa bisa saja semakin tergerus oleh banyaknya konflik yang lambat laun dapat memecah belah karena banyaknya kepentingan pribadi dan golongan. Keragaman yang dimiliki Bangsa Indonesia seyogyanya menjadi nilai tambah untuk mencapai kemajuan bangsa justru hanya kita jadikan sebagai sumber konflik, sumber perpecahan, tentunya kemajuan bangsa yang menjadi cita-cita luhur para pejuang kemerdekaan dan sebagai pendiri bangsa tidak menjadi kenyataan, suatu kondisi yang mengkhawatirkan akan semakin mengancam keutuhan bangsa kalau tidak segera ditangani dengan Langkah nyata.

Dalam kehidupan kita sebagai warga negara kesatuan Republik Indonesia, Keragaman sesungguhnya merupakan sebuah keniscayaan dan tidak bisa kita hindari. Dalam Al Qur'an surat Al-Hujurat ayat. 13, Artinya:" Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang Perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal" (Al Qur'an, Departemen Agama RI, Mahkota, Surabaya, Tahun 1990). jadi keragaman merupakan fitrah bagi manusia supaya bisa saling belajar, saling melengkapi, saling membantu dan saling memberi manfaat. Indonesia

sebagai sebuah negara yang dianugrahi keragaman, meliputi keragaman agama, etnis, Bahasa, budaya dan status sosial, sebetulnya bisa kita jaga serta pelihara dengan baik karena menjadi perekat persatuan yang membentuk sebuah mozaik indah yang Bernama “Republik Indonesia”. Namun terkadang keragaman tersebut sering kali menjadi dinding penyekat untuk menghalangi manusia supaya tidak saling membantu, saling berbagi dan bergotong royong. Kebersamaan yang seharusnya menjadi ciri mahluk sosial terhalang oleh perbedaan baju agama, baju etnis, baju suku, baju status sosial dan baju baju lain yang hanya mampu menonjolkan sisi perbedaan masing-masing, Keragaman seperti inilah justru harus kita hindari karena sering menjadi penyebab terjadinya benturan dan gesekan yang berujung pada terjadinya konflik.

Sebagai sebuah negara yang berdasarkan Pancasila, maka pemerintah Indonesia harus tampil sebagai pengayom masyarakat tanpa melihat perbedaan yang ada baik perbedaan agama, etnis, Bahasa, suku, budaya dan status sosial termasuk didalamnya organisasi-organisasi dalam masyarakat, karena perinsip yang kita anut adalah semua warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum. Negara wajib menjamin rasa aman terhadap seluruh rakyatnya. Kebebasan hak azasi manusia harus dijunjung tinggi. Tindakan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat baik yang berlatar belakang agama, suku, budaya dan lainnya harus di cegah demi terjadinya ketenangan dalam berbangsa dan bernegara. Karena apabila benturan sering terjadi dalam kehidupan bernegara maka tentu saja berlawanan dengan Pancasila yang menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Seperti yang tertuang dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945. Bahwa setiap warga negara harus saling menghormati, saling menghargai dengan pemeluk agama lain, kebebasan beragama tercantum dalam sila pertama Pancasila yaitu, Ketuhanan yang Maha Esa.

Sekolah adalah salah satu tempat yang tepat untuk meletakkan batu pertama dalam menanamkan moderasi beragama yang inklusif karena merupakan tempat dimana didalamnya terdapat siswa yang masih sangat mudah, tentunya masih labil dalam mengambil sikap sehingga siswa dapat diberikan pemahaman dasar dalam menghargai nilai-nilai perbedaan sejak dini. Di sekolah guru bisa menjadi ageng moderasi beragama dengan banyak memberikan nilai-nilai karakter baik dalam bersikap maupun berucap serta membuka wawasan siswa akan keberagaman yang manfaatnya untuk kemajuan bangsa, ruang dialog untuk keberagaman bisa dibuka dalam ruang kelas ataupun kelompok ekstrakurikuler, siswa diajarkan dan dibiasakan tentang sikap toleransi terhadap semua perbedaan atau keberagaman yang ada di lingkungan sekitarnya.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 (MTsN 3) Jeneponto, merupakan lembaga pendidikan formal yang ada di Kab. Jeneponto berdampingan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang memiliki tugas mendidik generasi bangsa sebagai pemegang estafet kepemimpinan di masa yang akan datang, MTsN 3 Jeneponto memiliki keunggulan tersendiri jika dibandingkan dengan sekolah (SMP), salah satunya adalah mata Pelajaran Agama yang lebih padat, juga dari sisi geografis terletak di posisir laut dan pegunungan serta berdekatan dengan daerah tetangga Kab. Takalar Sulawesi Selatan. Ini merupakan suatu keunikan tersendiri serta memiliki akses ke pemerintah, organisasi masyarakat dan orang tua yang memiliki profesi yang beragam ada pegawai, petani, pencari ikan di laut, petani garam dan buruh bangunan serta pedagang kaki lima menjadi sangat mudah.

Dari keragaman inilah yang menjadi modal dasar bagi para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap siswanya, baik melalui kurikulum

Merdeka juga terhadap cara bersikap dan berucap kepada guru, orang tua, kepada kakak kelas serta masyarakat secara umum.

Termasuk memberikan pemahaman keilmuan juga memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter serta berakhlak mulia terhadap siswa, sehingga nantinya nilai-nilai moderasi beragama bisa menyentuh masyarakat yang beraneka ragam tersebut. Para guru di madrasah tentu memiliki keinginan dan harapan kepada para siswa yang memiliki orang tua yang beraneka ragam profesi, status sosial dan lain-lain, kiranya nilai moderasi beragama dapat terpatri dalam kehidupan sehari-hari baik ketika berada di lingkungan madrasah terlebih ketika mereka berada di lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Melalui implementasi Kurikulum Merdeka MTsN 3 Jeneponto akan memudahkan pengintegrasian moderasi beragama karena akan memanfaatkan beberapa peluang diantaranya:

1. Ketersediaan tenaga pendidik, keberadaan tenaga pengajar serta memiliki disiplin ilmu yang beragam menjadi modal tersendiri dalam memberikan layanan Pendidikan bagi peserta didik. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam memberikan pengetahuan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa, oleh karenanya tenaga pendidik yang ada di MTsN 3 Jeneponto semuanya sudah bergelar S1, S2, bahkan ada yang sudah bergelar Doktor (S3), merupakan ageng perubahan harus memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmu kepada siswa, apalagi ketersediaan tenaga pendidik menyebar keseluruh bidang studi bukan saja bidang studi agama akan tetapi termasuk guru yang mengampuh mata pelajaran umum semuanya berkewajiban untuk menyisipkan nilai-nilai moderasi terhadap siswa ketika mereka berhadapan dengan peserta didik didalam ruangan kelas.

2. Ketersediaan peserta didik, siswa yang ada di MTsN 3 Jeneponto, kurang lebih 350 orang menjadi sasaran untuk dididik dengan nilai-nilai moderasi beragama merupakan saat yang paling tepat karena para siswa masih labil belum memiliki ketetapan hati dalam hal-hal tertentu sehingga masih gampang untuk berubah sikap, ucapan dan pemahamannya. Sehingga apabila sejak dini diberikan keilmuan dan Pendidikan yang tepat khususnya dalam moderasi beragama maka nantinya diharapkan untuk mampu menghargai perbedaan yang terdapat diantara teman-temannya.
3. Ketersediaan sarana dan prasarana. MTsN 3 Jeneponto sekalipun sarananya belum lengkap secara keseluruhan akan tetapi bisa menjadi tempat yang representatif untuk mendidik generasi bangsa, karena didalamnya disiapkan gedung, buku-buku mata pelajaran, bangku dan meja siswa serta ketersediaan alat IT dan lain-lain. Sehingga sangat tepat dijadikan tempat untuk mendidik anak-anak yang nantinya kita akan dipersiapkan untuk menjadi pelopor keragaman yang tahu menghargai perbedaan baik perbedaan ilmu, budaya, dan ilmu agama itu sendiri, tidak gampang untuk menyalahkan antara satu dengan lainnya.

MTsN 3 Jeneponto, disamping memiliki peluang tentunya juga memiliki kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama, diantaranya:

1. Keragaman interpretasi. Pemahaman keagamaan kadang tidak bisa dipahami secara letterlet sehingga kadang menimbulkan penafsiran yang berbeda antara satu dengan lainnya, disinilah dibutuhkan kearifan untuk menerima pendapat yang berlainan dengan pemahaman dan penafsiran yang ada, tantangan utamanya adalah bagaimana mengajarkan literasi yang benar dan moderat sambil mau menerima keragaman, di

sinilah dibutuhkan pendekatan yang bijak dan tindakan pembelajaran yang tepat dari para pendidik agar siswa MTsN 3 Jeneponto mendapatkan pemahaman yang tepat.

2. Tuntutan kurikulum yang padat, MTsN 3 Jeneponto menerapkan Kurikulum Merdeka yang didalamnya ada pelajaran agama dan pelajaran umum sehingga membutuhkan ketersediaan waktu yang cukup untuk menjelaskan tentang moderasi beragama secara lengkap dan seimbang.
3. Pelatihan guru terbatas. Tenaga pendidik mayoritas belum mendapatkan pelatihan moderasi beragama secara lengkap, idealnya materi-materi moderasi harus di jelaskan dari para ahli sehingga para guru memiliki modal dan pemahaman yang lebih terarah sesuai dengan tuntutan moderasi. Sehingga para guru apabila berada di dalam ruangan berhadapan dengan siswa dapat memberikan pemahaman yang jelas, dengan demikian siswa juga dapat memahami dengan baik.

## **B. Teori Implementasi moderasi beragama dan kurikulum Merdeka**

Konsep implementasi moderasi beragama esensinya adalah penerapan pemahaman keagamaan tanpa ada diskriminasi, menjunjung tinggi nilai keragaman yang ada dalam masyarakat serta menghargai akan keberadaan budaya lokal, sejatinya agama merupakan tuntunan yang mengajarkan pemeluknya untuk berbuat baik dan menebar manfaat buat orang lain. Moderasi beragama adalah sikap beragama yang menyeimbangkan pemahaman terhadap agamanya sendiri (eksklusif) dan menghargai orang yang berbeda keyakinan (inklusif) atau toleransi terhadap pemeluk agama lain, diperlukan moderasi beragama sebagai jalan tengah atau penyeimbang dalam pemahaman dan praktik keagamaan agar terhindar dari sikap yang terlalu radikal dan fanatik serta revolusioner terhadap kelompok atau aliran

manapun. (Nur Salamah dkk. Upaya menyemai moderasi beragama, Mahasiswa IAIN Kudus melalui paradigma ilmu Islam terapan.Vol.8 No.2 (2020).

Seorang muslim yang tidak menyukai kekerasan serta tidak memiliki kecenderungan yang ekstrem kepada pihak yang dibela. Kemudian tidak juga mengabaikan spiritualisme dan hanya memperhatikan materialisme, tidak meninggalkan spiritual dan jasmani, tidak hanya peduli kepada individu namun juga sosial, itu berarti orang tersebut telah memiliki sifat-sifat wasathiyah atau moderat. (Maimun, Kosim. Moderasi Islam Indonesia,2019).

Istilah wasathiyah sesungguhnya juga memiliki makna yang cukup luas. Di dalam Al Qur'an sendiri menyebutkan bahwa kata atau sejenis berulang kali disebutkan. Di antaranya yang bermakna keadilan. Keadilan menjadi sifat dasar yang diperlukan oleh insan, terlebih jika dikaitkan dengan kesaksian suatu hukum, tanpa kehadiran saksi yang adil, maka kesaksiannya tidak dapat diterima, keadilan seorang saksi dan keadilan hukum menjadi harapan besar masyarakat. Keadilan merupakan posisi antara pihak-pihak yang bertikai dengan menjauhi kecenderungan pada salah satu sisi saja. Memberikan hak-hak kedua belah pihak secara seimbang tidak berat sebelah. (Maimun, Kosim. Moderasi Islam Indonesia, 2019).

Moderasi beragama juga diartikan sebagai sikap yang seimbang dalam rangka menerapkan perintah agama, baik kepada sesama pemeluk agama islam, maupun antar pemeluk agama. Sikap mederasi beragama tidak begitu saja hadir, namun dapat diciptakan dengan cara membangun pengetahuan dengan baik, serta menerapkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan agama yang benar. (Muhammad Qasim, Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan, (Gowa: Alauddin University Perss, 2020).

Moderasi beragama sudah menjadi bagian dalam kehidupan beragama, karena sejak dahulu sering kita dengar istilah tolerasnsi beragama maka dari itu memberikan pemahaman

tentang moderasi beragama kepada generasi mudah menjadi sangat penting. Moderasi beragama memiliki sembilan kata Kunci. Yaitu, 1. Kemanusiaan 2. Kemaslahatan umum 3. Adil 4. Berimbang 5. Taat pada konstitusi 6. Komitmen Kebangsaan 7. Toleransi 8. Anti Kekerasan 9. Penghormatan pada Budaya lokal. (Materi Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi beragama di wilayah kerja (PDWK) Kementerian Agama Kab. Jenepono 2024).

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pemerintah telah menjelaskan pentingnya moderasi beragama sebagai dasar untuk menciptakan harmoni dan kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Olehnya itu pemerintah telah memasukkan moderasi beragama sebagai komponen penting dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN). (Kemenag, 2023). Ini menggambarkan komitmen pemerintan dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai landasan bagi perkembangan masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian.

Adapun Kurikulum Merdeka adalah panduan semua tenaga pendidik/guru di seluruh Indonesia dalam mendidik para siswa di madrasah/sekolah. Semangat Merdeka belajar diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang kreatif, mandiri serta bertanggung jawab, inilah yang kemudian memunculkan sebuah pedoman, petunjuk arah yang konsisten dalam Pendidikan di Indonesia yang disebut Profil Pelajar Pancasila.

Profil Pelajar Pancasila inilah yang diharapkan untuk menjadi pegangan bagi para pendidik untuk membangun karakter anak di ruang belajar secara skala kecil. Pelajar Pancasila disini berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelajar yang memiliki profil dan terbentuk melalui dimensi, antara lain: 1)



Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berahlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong Royong, 4) Berkebhinnekaan global, 5) Bernalar kritis, 6) Kreatif. Apabila satu dimensi ditiadakan maka profil ini akan menjadi tidak bermakna. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Nomor 20 Tahun 2023).

Selain itu, Kementrian agama menambahkan hkusus bagi jenjang madrasah yaitu, Profil Pelajar Rahmatan Lil alamiin adalah penanaman rahmatan lil alamiin bagi pelajar madrasah, tema-tema untuk proyek penguatan Profil Penguatan Rahmatan lil alamiin memiliki 10 nilai, sebagai berikut: 1) Berkeadaban, 2) Keteladanan, 3) Kewarganegaraan dan kebangsaan, 4) Mengambil jalan tengah, 5) Berimbang, 6) Lurus dan Tegas, 7) Kesetaraan, 8) Musyawarah, 9) Toleransi, 10) Dinamis dan inovatif. (Panduan Pengembangan P5 dan PPRA Dirjen Pendidikan Islam RI. Tahun 2023).

### **C. Mengimplementasikan Moderasi beragama di MTSN 3 Jeneponto.**

Dalam kegiatan Pendidikan termasuk dalam mengimplementasikan modrasi beragama, ada tiga kegiatan pokok yang menjadi kunci dalam keberhasilan proses Pendidikan siswa di madrasah, begitupun di MTsN 3 Jeneponto yaitu, Intrakurikuler, eksrakurikuler dan kokurikuler.

1. Intrakurikuler. Segala kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan di MTsN 3 Jeneponto sesuai dengan struktur program kurikulum yang berlaku untuk menggapai minimal setiap mata pelajaran. Kegiatan intrakurikuler ini merupakan kegiatan yang paling utama dimana kegiatan ini sudah terstruktur dan terjadwal sesuai dengan cakupan dan tingkat kompetensi muatan mata pelajaran sehingga para guru yang

berhadapan dengan siswa di setiap ruang kelas secara langsung memberikan pemahaman tentang makna dan nilai-nilai moderasi beragama dengan harapan siswa memiliki kemampuan akademik tentang moderasi beragama.

2. Kokurikuler. Kegiatan kokurikuler dilakukan melalui penugasan terstruktur terkait satu atau lebih dari muatan mata pelajaran. Agar memiliki makna dan kesan yang menyentuh kepada setiap siswa maka guru MTsN 3 Jeneponto memberikan tugas tentang moderasi beragama, baik tugas kelompok, tugas mandiri di dalam kelas juga tugas di rumah. Kegiatan ini dimaksudkan supaya siswa lebih memahami materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler.
3. Ekstrakurikuler. Ini adalah kegiatan nonpelajaran formal dilaksanakan oleh para siswa di luar jam pelajaran dengan bimbingan para guru dan tenaga yang berpengalaman sesuai dengan bidangnya masing-masing seperti, kegiatan pramuka, Palang Merah Indonesia, termasuk kegiatan seni, kelompok Drum Band. Tujuannya agar siswa MTsN 3 Jeneponto tetap mampu memaknai nilai-nilai keberagaman, mampu menghargai sesamanya, berkolaborasi dengan baik satu dengan lainnya tanpa ada perasaan egoisme dan mau menang sendiri, tetapi tetap membangun kekompakan dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

Mengimplimentasikan Moderasi Beragama Berbasis Kurikulum Merdeka adalah sebagai upaya untuk mengembalikan karakter luhur bangsa secara bersama-sama dan hidup berdampingan dalam bingkai toleransi yang ada di masyarakat, sehingga moderasi beragama perlu diintegrasikan kedalam kurikulum Pendidikan nasional. Menurut Penulis, bahwa nilai-nilai moderasi beragama harus diterapkan di dalam Pendidikan mulai dari tingkat sekolah

dasar sampai perguruan tinggi, supaya cita-cita luhur bangsa dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengimplementasikan Moderasi Beragama di MTsN 3 Jeneponto, ada beberapa fokus kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswa, tentunya tidak dilakukan dengan begitu saja, akan tetapi menggunakan beberapa cara atau strategi yaitu:

1. Meningkatkan Pemahaman Keagamaan.

Guru yang menjadi agen moderasi beragama bagi para siswa di MTsN 3 Jeneponto, merasa berkewajiban memberikan pemahaman keagamaan sesuai dengan keahliannya dan mengajak kepada siswa untuk banyak membaca literasi keagamaan baik melalui buku dan melalui media sosial serta diskusi-diskusi di kelas, agar para siswa mampu mengetahui cara menghargai sesama, tidak arogan, saling membantu dan tolong - menolong sesama temannya. Di dalamnya ditekankan bahwa menghargai sesama itu adalah bagian dari perintah agama, tidak egois hanya mau menang sendiri, menganggap orang lain salah. Ini semua diberikan pemahaman kepada siswa melalui guru-guru yang ada di madrasah sekalipun guru yang tidak mengampu bidang studi agama.

2. Melakukan Praktik Pembiasaan

Pada setiap hari Jumat para siswa di MTsN 3 Jeneponto dilakukan pembiasaan seperti Jumat pertama bakti sosial dan anjang sana kepada teman yang kebetulan sakit atau berkunjung ke teman yang kebetulan menghadapi musibah, tujuannya agar para siswa memiliki sikap tenggang rasa, saling membantu dan tolong menolong. Jumat kedua, literasi, kegiatan literasi ini dilakukan agar para siswa mampu memiliki pemahaman

tentang materi-materi keagamaan, wawasan kebangsaan, kepahlawanan, dan lain-lain sehingga siswa lebih memahami setiap materi yang diberikan dalam literasi. Jumat ketiga diadakan kegiatan salat sunah duha berjamaah di lapangan upacara, doa bersama sehingga siswa menjadi terbiasa nantinya setelah berada di masyarakat. Jumat ke empat adalah kegiatan kesegaran jasmani secara bersama-sama.

Pelaksanaan kegiatan hari-hari besar keagamaan, Peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., Isra mikraj, tahun baru islam, yasinan, dan lain-lain. Praktik - praktik seperti inilah yang diharapkan menjadi kebiasaan bagi para siswa agar tetap melekat kebiasaan yang baik, dalam kehidupannya. tidak gampang menyalahkan orang lain, mau menang sendiri.

### 3. Studi Wisata Siswa.

Kegiatan studi wisata MTsN 3 Jeneponto, dilaksanakan setiap tahun untuk menambah wawasan dan pengalaman siswa di luar kelas, sehingga membiasakan siswa belajar secara langsung mengenal tempat-tempat bersejarah dan budaya setempat dengan cara berinteraksi dengan suasana alam di luar madrasah. Seperti, mengunjungi Museum Balla lompoa di Sungguminasa, mengunjungi makam para raja pejuang kemerdekaan, mengunjungi Benteng Rotterdam, serta masjid yang memiliki nilai sejarah serta tempat - tempat wisata lainnya.

## Daftar Pustaka

Al qur'an dan Terjemahnya, (1990). Departemen Agama RI, Mahkota, Surabaya.

Aziz,A, (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al qur'an. Alburhan: Jurnal Kajian Ilmu dan Pengembangan Budaya Al qur'an, 21 (02),218-231

Direktorat KSKK Madrasah Kemenag, (2022), Panduan pengembangan penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan lil Alamiin. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI.

Kemenag RI, (2023). Moderasi Beragama Pilar Kebangsaan dan Keberagaman.

<https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman>.

Maimun, Kosim., (2019). Moderasi Islam Indonesia.

Maula, A,N. Pendidikan Modrasi beragama, Penerbit P41.

Muhammad Qasim, (2020). Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Intergrasi Keilmuan, Gowa: Alauddin University Perss.

Sirajuddin, S. (2020). Buku Moderasi Beragama di Indonesia, Penerbit. Zigie Utama.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



**N a m a** : **Dr. H. Hamzah, S.Ag., S.Pd., M.Pd.**

**Alamat** : Munte, Desa Bontomatene  
Kec. Turatea Jeneponto Sul-Sel

**No. Hp / WA** : 082336433801

**Tempat tanggal lahir** : BuloBulo, 06 September 1971

**Asal Madrasah** : MTsN 3 Jeneponto

**Riwayat Pekerjaan** : Tahun 2007 Guru SMP 1 Turatea.  
: Tahun 2008 DPK di MTSS Darul Ihsan Munte, Jeneponto  
: Tahun 2015 Remsi di MTSS Darul Ihsan Munte Jeneponto  
: Tahun 2021 Kepala MTsN 3 Jeneponto

**Riwayat Pendidikan** : Madrasah Ibtidaiyah Tahun 1985  
: Madrasah Tsanawiyah 1988  
: Madrasah Aliyah 1991  
: S-1 Tahun 1995  
: S-2 Tahun 2010  
: S-3 Tahun 2020

**Karya Ilmiah** : Penerapan Kurikulum Berbasis Madrasah pada Madrasah  
Tsanawiyah Kab. Jeneponto, Tahun 2020

